

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Konteks Penelitian**

Sudah menjadi kodrat alam sejak dilahirkan kedunia manusia ditakdirkan untuk saling berpasang-pasangan agar hidup bersama untuk membentuk suatu keluarga dalam ikatan perkawinan. Tujuan dari ikatan perkawinan tersebut adalah untuk mencapai keluarga yang sejahtera, penuh kasih sayang, saling menghargai, membangun dan membina, serta memelihara hubungan kekerabatan. Pelaksanaan perkawinan diperlukan suatu lembaga perkawinan yang mengatur hubungan antara suami istri secara yuridis maupun religius, sehingga hubungan tersebut sah menurut agama, hukum, dan tidak melanggar norma-norma kebiasaan yang berlaku di kalangan masyarakat. Pelaksanaan perkawinan tersebut diadakan dalam sejumlah rangkaian upacara perkawinan secara adat yang dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat. Bentuk dan tata cara perkawinan tiap daerah berbeda yang pada umumnya dipengaruhi oleh sistem kekerabatan masyarakat hukum adat setempat.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak perbedaan. Salah satu perbedaan yang mencolok adalah perbedaan suku. Kini, Indonesia telah hidup bukan terpisah satu suku dengan lainnya. Suku-suku tersebut kini telah membaaur, yang tentu saja dapat menimbulkan rasa saling suka di antara para kaum mudanya. Rasa suka ini kemudian berlanjut ke hubungan yang serius yaitu pernikahan. Perkawinan beda suku, yang merupakan perkawinan antara seorang

pemuda dari suku tertentu dengan pemuda dari suku lainnya. Singkatnya, perkawinan antara dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Perkawinan beda budaya sudah menjadi fenomena yang terjadi pada masyarakat modern dan dampak dari semakin berkembangnya sistem komunikasi yang memungkinkan individu untuk mengenal budaya lain.

Realitas budaya berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Terdapat koordinasi antara budaya dengan komunikasi, budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya. Ringkasnya budaya diciptakan, dibentuk, ditransmisikan dan dipelajari melalui komunikasi dan sebaliknya praktik-praktik komunikasi diciptakan, dibentuk dan ditransmisikan melalui budaya. Dengan kata lain komunikasi itu terikat oleh budaya. Cara-cara berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan serta perilaku-perilaku nonverbal, semua itu terutama merupakan fungsi dan respons terhadap budaya. Memahami budaya yang berbeda bukanlah hal yang mudah, karena dituntut untuk mau mengerti realitas budaya orang lain. Dalam proses memahami budaya orang lain, tidak jarang terjadi prasangka terhadap suku yang berbeda. Prasangka terhadap suku merupakan sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaannya sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain.

Setiap masyarakat suku bangsa memiliki budaya yang berbeda dengan suku lainnya. Biasanya budaya yang berbeda-beda inilah yang menjadi faktor kunci dalam perkawinan antar suku. Penerimaan terhadap budaya suku lain akan membuat seseorang berpeluang besar diterima oleh keluarga besar calon

pasangannya. Mereka akan merasa bahwa budayanya diterima dan dihargai. Hal ini sebaliknya dapat terjadi, yaitu apabila seseorang resisten dan menolak budaya calon pasangannya. Apabila seseorang hendak menikah dengan pasangan yang berasal dari suku Jawa, maka sangat besar harapan dari keluarga pasangannya itu bahwa perkawinan akan dilaksanakan menurut budaya mereka. Perkawinan antar etnis yang dibahas dalam skripsi ini adalah perkawinan antar Suku Jawa dengan Suku Sunda.

Untuk melakukan perkawinan beda etnis ini tentu saja di dalamnya terdapat hambatan-hambatan. Jika ditelusuri lagi hambatan ini tentunya dikarenakan latar belakang budaya yang berbeda serta kerangka pola berpikir setiap individu. Hambatan-hambatan lain pun masih akan tetap ada. Perbedaan budaya, pengaruh lingkungan, sosiologi serta psikologi jugalah yang sering menjadi hambatan dalam relasi dengan orang di sekitar kehidupan kita yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Masalah utama dalam komunikasi antarbudaya adalah kesalahan dalam persepsi-persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi.

Pemberian makna kepada pesan dalam banyak hal dipengaruhi oleh budaya komunikasi. bagaimana cara menyatukan persepsi masing-masing yang dilandasi dengan budaya dan kerangka pola berpikir yang berbeda supaya dapat meminimalisir hambatan dalam berkomunikasi, sehingga terbentuk suatu komunikasi yang baik. Perkawinan campur yang melibatkan dua etnis berbeda biasanya masih membawa kebiasaan budayanya masing-masing. Sehingga dalam melakukan proses komunikasi kedua belah pihak akan mengalami banyak

hambatan yang menyebabkan distorsi pesan. Hambatan yang terjadi karena banyaknya perbedaan budaya dari kedua belah pihak. Masa lalu hubungan antar masyarakat Sunda dan Jawa kurang begitu harmonis, dikarenakan konflik pada zaman dahulu sehingga masih terbentuk stereotip-stereotip kuat tentang orang Jawa dengan Sunda di Indonesia. Masyarakat menumbuhkan stereotip tertentu tentang orang Jawa dan orang Sunda meskipun tidak atau jarang dilontarkan secara terbuka.

Suku Jawa merupakan Suku Bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Setidaknya 41,7% penduduk Indonesia merupakan Suku Jawa. Suku Jawa juga memiliki sub-suku, seperti Suku Osing, Orang Samin, Suku Tengger, dan lain-lain. Selain itu, suku Jawa ada pula yang berada di negara Suriname, Amerika Selatan karena pada masa kolonial Belanda suku ini dibawa kesana sebagai pekerja dan kini suku Jawa di sana dikenal sebagai Jawa Suriname. Suku bangsa Jawa sebagian besar menggunakan Bahasa Jawa dalam bertutur sehari-hari. Dalam sebuah survei yang diadakan majalah Tempo pada awal dasawarsa 1990-an, kurang lebih hanya 42% orang Jawa yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa mereka sehari-hari, 28% menggunakan Bahasa Jawa dan Indonesia secara campur, dan selebihnya hanya menggunakan Bahasa Jawa saja.

Bahasa Jawa memiliki aturan perbedaan kosa kata dan intonasi berdasarkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara, yang dikenal dengan *unggah-ungguh*. Aspek kebahasaan ini memiliki pengaruh sosial yang kuat dalam Budaya Jawa, dan membuat orang Jawa biasanya sangat sadar akan status

sosialnya di masyarakat. Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga yaitu budaya Banyumasan, budaya Jawa Tengah-DIY dan budaya Jawa Timur. Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Budaya Jawa selain terdapat di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur terdapat juga di daerah perantauan orang Jawa yaitu di Jakarta, Sumatera dan Suriname. Budaya Jawa termasuk unik karena membagi tingkat bahasa Jawa menjadi beberapa tingkat yaitu Ngoko, Madya dan Krama.

Pernikahan merupakan salah satu upacara sakral yang diharapkan sekali seumur hidup. Kebiasaan orang Indonesia ketika menikah maka ia tidak akan meninggalkan adatnya. Baik itu mengikuti adat dari pengantin pria, atau biasanya mengikuti adat dari mempelai wanita. Dalam adat Jawa terdapat upacara perkawinan yang memiliki banyak keunikan dan keindahan. Tiap tahapannya mengandung banyak makna dan pesan-pesan kebaikan. Tahap-tahap pelaksanaan perkawinan adat Jawa pada sebelum Perkawinan adalah lamaran, orang Jawa terkenal selektif dalam memilih calon menantu. Penilaian didasarkan pada “*Bibit, Bebet, dan Bobot*”. Setelah lamaran diterima, segera ditentukan hari dan tanggal perkawinan. Kemudian tahap selanjutnya adalah *seserahan*, berikutnya pingitan menjelang perkawinan, calon pengantin wanita dipingit selama 3-5 hari. Pada masa itu calon pengantin wanita dilarang keluar rumah dan tidak boleh bertemu

dengan calon pengantin pria. kemudian pemasangan tarub dan janur kuning, tarub digunakan sebagai tanda resmi bahwa ada perayaan yang sedang berlangsung.

Selanjutnya adalah prosesi siraman, yang dilakukan sehari sebelum perkawinan. Tahapan selanjutnya adalah *ngerik*. Setelah acara siraman, calon pengantin wanita dibawa ke kamar untuk melakukan upacara *ngerik*. Setelah itu tahapan *dodol dawet*. *Dodol dawet* atau bisa diartikan dengan jualan cendol. Selanjutnya adalah tahap *midodareni*. Upacara *midodareni* dilakukan pada malam hari sebelum ijab (upacara nikah) esok hari. Tahapan pada saat perkawinan, kedua calon pengantin melakukan ijab atau perkawinan sesuai dengan agama yang dianut keduanya. Setelah acara ini selesai keduanya sudah sah sebagai suami istri. Setelah menikah dilanjutkan dengan upacara *panggih* atau *temu*. Keluarga kedua pengantin membawa *kembar mayang*, yaitu sepasang hiasan dari rangkaian bunga-bunga dan buah-buahan.

Lalu keduanya saling melemparkan gulungan daun sirih, selanjutnya injak telur yaitu pengantin pria menginjak telur ayam mentah dengan kaki kanan. Setelah itu pengantin wanita membersihkan atau mencuci kaki suaminya dengan air bercampur bunga-bunga. Makna dari upacara ini adalah memperlihatkan kesetiaan istri terhadap suami dan berharap akan mendapatkan keturunan yang baik. Selanjutnya adalah *sinduran*, kemudian mereka berjalan perlahan-lahan menuju pelaminan dengan iringan gending Jawa. Prosesi ini menggambarkan bahwa pasangan pengantin telah diterima dengan baik oleh keluarga besar kedua belah pihak. Lalu melakukan tahap timbang atau pangkuan, Kedua pengantin duduk di pangkuan bapak pengantin wanita. Lalu tahapan *kacar-kucur*, Pada

upacara *kacar-kucur* memiliki makna bahwa suami harus bertanggung jawab memberi nafkah kepada istri. Selanjutnya adalah suap-suapan, dan tahapan yang terakhir yaitu *sungkeman*, kedua pengantin melakukan sungkeman atau mencium lutut kedua orang tua, baik dari pihak pengantin wanita maupun pria.

Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia, dengan istilah tatar pasundan yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, Lampung dan wilayah barat Jawa Tengah (Banyumasan). Orang Sunda tersebar diberbagai wilayah Indonesia, dengan provinsi Banten dan Jawa Barat sebagai wilayah utamanya. Jati diri yang mempersatukan orang Sunda adalah bahasanya dan budayanya. Orang Sunda dikenal memiliki sifat optimistis, ramah, sopan, riang dan bersahaja. Karakter orang Sunda yang dimaksud adalah *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (mawas diri), *wanter* (berani) dan *pinter* (cerdas). Karakter ini telah dijalankan oleh masyarakat Sunda sejak zaman Kerajaan Salakanagara, Kerajaan Tarumanagara, Kerajaan Sunda-Galuh, Kerajaan Pajajaran hingga sekarang.

Selain agama yang dijadikan pandangan hidup, orang Sunda juga mempunyai pandangan hidup yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Pandangan hidup tersebut tidak bertentangan dengan agama yang dianutnya karena secara tersurat dan tersirat dikandung juga dalam ajaran agamanya, khususnya ajaran agama Islam. Pandangan hidup orang Sunda yang diwariskan dari nenek moyangnya dapat diamati pada ungkapan tradisional. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia dalam masyarakat Sunda pada dasarnya harus dilandasi oleh sikap “*silih asah, silih asuh, dan silih asih*”, artinya harus saling

mengasah atau mengajari, saling mengasuh atau membimbing dan saling mengasihi sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan. Dalam percakapan sehari-hari, etnis Sunda banyak menggunakan Bahasa Sunda. Namun kini telah banyak masyarakat sunda terutama yang tinggal di perkotaan tidak lagi menggunakan bahasa sunda dalam bertutur kata. Ada beberapa dialek dalam bahasa sunda, para pakar bahasa biasanya membedakan enam dialek berbeda. Dialek - dialek ini adalah dialek barat (Bahasa Sunda Banten), dialek utara, dialek selatan (priangan), dialek tengah timur, dialek timur laut (Bahasa Sunda Cirebon), Dialek Tenggara.

Dalam perkawinan adat sunda, hampir tidak berbeda dengan adat Jawa dan daerah lainnya terdapat beberapa tahapan yang pertama adalah *nendeun omong*, yaitu pembicaraan orang tua atau utusan pihak pria yang berminat mempersunting seorang gadis. Lamaran dilaksanakan oleh orang tua calon pengantin beserta keluarga dekat. Lalu tunangan, seserahan, calon pengantin pria membawa pakaian, uang, perabot rumah tangga, makanan, dan lain-lain. Kedua calon pengantin agar meminta ijin dan doa restu kepada kedua orang tua serta memberikan nasehat melalui lambang-lambang atau benda yang disediakan berupa *parawanten*, *pangradinan* dan sebagainya. Diiringi lagu kidung oleh *pangeuyeuk*, lalu *disawer* beras agar hidup sejahtera. *dikeprak* dengan sapu lidi disertai nasehat agar memupuk kasih sayang dan giat bekerja. Membuka kain putih penutup *pengeuyeuk*. Melambangkan rumah tangga yang akan dibina masih bersih dan belum ternoda. Membelah mayang jambe dan buah pinang (oleh calon



pengantin pria). Bermakna agar keduanya saling mengasihi dan dapat menyesuaikan diri. Menumbukkan *halu* ke dalam *lumpang* sebanyak tiga kali (oleh calon pengantin pria). Membuat *lungkun*, dua lembar sirih bertangkai saling dihadapkan. Digulung menjadi satu memanjang. Diikat dengan benang kanteh. Diikuti kedua orang tua dan para tamu yang hadir. Maknanya, agar kelak rejeki yang diperoleh bila berlebihan dapat dibagikan kepada saudara dan handai taulan. Berebut uang di bawah tikar sambil *disawer*. Melambangkan berlomba mencari rejeki dan disayang keluarga. Upacara prosesi perkawinan penjemputan calon pengantin pria, oleh utusan dari pihak wanita. *Ngabageakeun*, ibu calon pengantin wanita menyambut dengan pengalungan bunga melati kepada calon pengantin pria, kemudian diapit oleh kedua orang tua calon pengantin wanita untuk masuk menuju pelaminan dan melaksanakan akad nikah. Kedua orangtua menjemput pengantin wanita dari kamar, lalu di dudukkan di sebelah kiri pengantin pria. Kerudung dibuka saat kedua mempelai akan menandatangani surat nikah. Dan yang terakhir adalah *sungkeman* kepada orangtua kedua mempelai.

Di Indonesia terdapat sebuah mitos bahwa perkawinan antara suku Sunda dan Jawa tidak mengalami kecocokan karena kejadian-kejadian di masa lalu. Salah satunya adalah Perang Bubat yang terjadi 7 abad yang lalu tepatnya tahun 1279 M. Banyak pendapat yang sudah membantah bahwa peristiwa itu sudah tidak banyak memberikan dampak pada hubungan Jawa dan Sunda dewasa ini. Tetapi beberapa indikasi masih menunjukkan ketegangan hubungan ini, seperti misalnya tiadanya nama-nama yang berbau Jawa (Majapahit yang digunakan sebagai nama jalan di tanah Parahyangan), atau adanya mitos yang melarang laki-

laki atau perempuan Sunda untuk menikah dengan orang Jawa. Pengkhianatan yang dilakukan Majapahit terhadap Pajajaran, hingga mereka membuat aturan larangan *estri ti luaran* (beristri dari luar), yang isinya diantaranya tidak boleh menikah dari luar lingkungan kerabat sunda, atau sebagian lagi mengatakan tidak boleh menikah dengan pihak Majapahit. Peraturan ini kemudian ditafsirkan lebih luas sebagai larangan bagi orang Sunda untuk menikahi orang Jawa. Untuk mempertahankan aturan itu, mereka menciptakan mitos, jika orang Jawa yang menikah dengan orang sunda akan terancam keselamatan dan keutuhan keluarganya. Mereka tidak akan bahagia, selalu melarat, tidak langgeng dan hal tidak baik lainnya bakal menimpa orang yang melanggar aturan itu.

#### **1.1.1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah:  
**“Bagaimana Pola Komunikasi Lintas Budaya Pada Perkawinan Antar Etnis”**  
(Studi Etnografi Komunikasi Pada Perempuan Suku Jawa Dan Laki-Laki Suku Sunda Di Bandung)

#### **1.1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana situasi komunikatif perkawinan antar etnis pada perempuan suku Jawa dan laki-laki suku sunda?

2. Bagaimana peristiwa komunikatif perkawinan antar etnis pada perempuan suku jawa dan laki-laki suku sunda?
3. Bagaimana tindak komunikatif perkawinan antar etnis pada perempuan suku jawa dan laki-laki suku sunda?

### **1.1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.1.3.1 Maksud Penelitian**

Adapun maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu: Untuk Mengetahui Bagaimana Pola Komunikasi Lintas Budaya Pada Perkawinan Antar Etnis (Studi Etnografi Komunikasi Pada Perempuan Suku Jawa Dan Laki-Laki Suku Sunda Di Bandung).

#### **1.1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Mengetahui situasi komunikatif perkawinan antar etnis pada perempuan suku jawa dan laki-laki suku sunda.
2. Mengetahui peristiwa komunikatif perkawinan antar etnis pada perempuan suku jawa dan laki-laki suku sunda.
3. Mengetahui tindak komunikatif perkawinan antar etnis pada perempuan suku jawa dan laki-laki suku sunda.

#### **1.4. Jenis Studi**

Menurut Dell Hymes (dalam Kuswarno, 2008:13) ruang lingkup studi etnografi komunikasi meliputi:

1. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communications*).
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*).
3. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*).
4. Komponen-komponen kompetensi komunikatif (*components of communicative competence*).
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*).
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistik and social universals and inequalities*).

#### **1.1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini serta berbagi pengalaman yang bermakna, manfaat penelitian ini meliputi:

##### **1.1.5.1 Mafaat Filosofis**

Manfaat penelitian secara filosofis yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran-pemikiran terhadap ilmu komunikasi dan komunikasi lintas budaya untuk masyarakat umum.

### 1.1.5.2. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil Penelitian ini dapat berguna dan dapat juga digunakan sebagai bahan Literatur untuk Ilmu Komunikasi terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan komunikasi antar budaya, dengan menggunakan metode studi analisis etnografi.

### 1.1.5.3. Manfaat Praktis

Manfaat dari peneliti ini secara praktis dapat memberikan informasi mengenai komunikasi antar budaya pada perkawinan antar etnis, dan dapat memberikan pengetahuan serta menjadi bahan rekomendasi bagi mahasiswa-mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama.

## 1.2. Kajian Literatur

### 1.2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Subjudul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Skripsi Terdahulu Dengan Skripsi Peneliti	Perbedaan Skripsi Terdahulu Dengan Skripsi Peneliti
1	Arika Hestiana. 2015. Program studi ilmu komunikasi. Fakultas komunikasi dan informatika. Universitas Muhammadiyah	Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi Perkawinan Jawa dan Minangkabau (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi Perkawinan Jawa	Kualitatif	Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi perkawinan Jawa dan Minangkabau adalah meleburnya budaya minoritas (Jawa) mengikuti budaya mayoritas (Minangkabau), toleransi dan sikap menghargai antara dua budaya, dan menjadikan	Persamaan skripsi penelitian terdahulu dengan skripsi peneliti adalah membahas mengenai komunikasi pada perkawinan antar etnis.	Perbedaannya adalah studi yang digunakan berbeda, jika skripsi ini menggunakan studi etnografi komunikasi skripsi penelitian terdahulu milik Arika

	Surakarta	dan Minangkabau) Simalungun)		agama sebagai pegangan utama dalam kehidupan.		Hestiana memakai studi deskriptif kualitatif.
2	Rienza Dwi Rahmayanti. 2010. Program studi ilmu komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Airlangga.	Perkawinan Campuran Antar Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Di Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Eksistensi Etnis Tionghoa Terhadap Pelestarian Budaya Leluhur)	Kualitatif	Perbedaan dalam etnis bukanlah merupakan penghalang utama individu yang bersangkutan terhadap eksistensi pelestarian budaya leluhur dalam melakukan sebuah perkawinan. Karena pada dasarnya, dalam kehidupan budaya masyarakat tionghoa masih berusaha mempertahankan identitas budaya nenek moyang mereka meskipun terkadang budaya lain turut mempengaruhi tampilannya.	Persamaan skripsi penelitian terdahulu dengan skripsi peneliti adalah membahas mengenai perkawinan antar etnis yang menggunakan metode kualitatif.	Perbedaanya adalah studi yang digunakan berbeda, jika skripsi ini menggunakan studi etnografi komunikasi skripsi penelitian terdahulu milik Rienza Dwi Rahmayanti memakai studi deskriptif kualitatif.
3	Hilda Sorba Oktrina. 2014. Program studi ilmu komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Indonesia Jakarta.	Penyesuaian Perkawinan Antar Etnik ( Studi Deskriptif Kualitatif Pada Wanita Batak Yang Menikah Dengan Pria Suku Lain )	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, wanita Batak yang menikah dengan pria suku lain masih tetap berusaha untuk mengikuti adat budayanya, namun demikian subyek tidak terlalu memfokuskan diri pada perbedaan budaya dengan pasangannya. Masalah-masalah yang muncul dalam proses penyesuaian lebih banyak berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan pribadi, pembagian peran dalam perkawinan dan penetapan pola asuh anak. Masalah-masalah sehubungan dengan perbedaan budaya tidak terlalu tertampil walaupun masih tetap ada, terutama tampak pada subyek yang suaminya berasal dari kelompok etnik dimana adat budayanya masih	Persamaan skripsi penelitian terdahulu dengan skripsi peneliti adalah menggunakan metode kualitatif.	Perbedaanya adalah studi yang digunakan berbeda, jika skripsi ini menggunakan studi etnografi komunikasi skripsi penelitian terdahulu milik Hilda Sorba Oktrina memakai studi deskriptif.

				<p>kental. Strategi yang dikembangkan oleh subyek untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam proses penyesuaian perkawinannya adalah dengan mengembangkan sikap toleransi, mau menerima perbedaan yang ada dan tidak mempermasalahkannya perbedaan tersebut, berusaha untuk mengikuti budaya pasangan tanpa harus meninggalkan budayanya sendiri.</p>		
4	<p>Rahmi Elfitri Harahap. 2016. Jurusan bimbingan konseling islam. fakultas dakwah komunikasi. institut agama islam negeri purwokerto</p>	<p>Problematika Perkawinan Beda Kultur (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Beda Suku di Kelurahan Kober)</p>	Kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa problem yang dihadapi kelima pasagan tersebut menunjukkan bahwa kelima pasangan ini kesulitan untuk berkomunikasi dengan keluarga dari pasangannya. Perbedaan pola pikir juga salah satu problem yang dihadapi dan begitu juga dengan prinsip hidup yang berbeda-beda dari kelima pasangan ini. Satu dari kelima pasangan tersebut tidak mengalami problem-problem seperti diatas, dikarenakan sikap saling mengerti dan saling memahami antara pasangan ini.</p>	<p>Persamaan skripsi penelitian terdahulu dengan skripsi peneliti adalah menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>Perbedaanya adalah studi yang digunakan berbeda, jika skripsi ini menggunakan studi etnografi komunikasi skripsi penelitian terdahulu milik Rahmi Elfitri Harahap memakai studi kasus.</p>
5	<p>Puteri Padriani Paris. 2015. jurusan ilmu komunikasi. Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik. Universitas</p>	<p>Komunikasi Antarbudaya Dalam Perkawinan Antar Etnik Bugis dan Etnik Mandar di Desa Lero Kabupaten Pinrang</p>	Kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan komunikasi antar budaya yang telah dilakukan oleh kedua etnik telah berlangsung cukup lama, bahasa bugis menjadi faktor utama dalam penunjang komunikasi antarbudaya yang terjadi, pembagian</p>	<p>Persamaan skripsi penelitian terdahulu dengan skripsi peneliti adalah membahas mengenai komunikasi pada</p>	<p>Perbedaanya adalah penelitian terdahulu milik Puteri Padriani Paris meneliti etnis Bugis dan Mandar sedangkan</p>

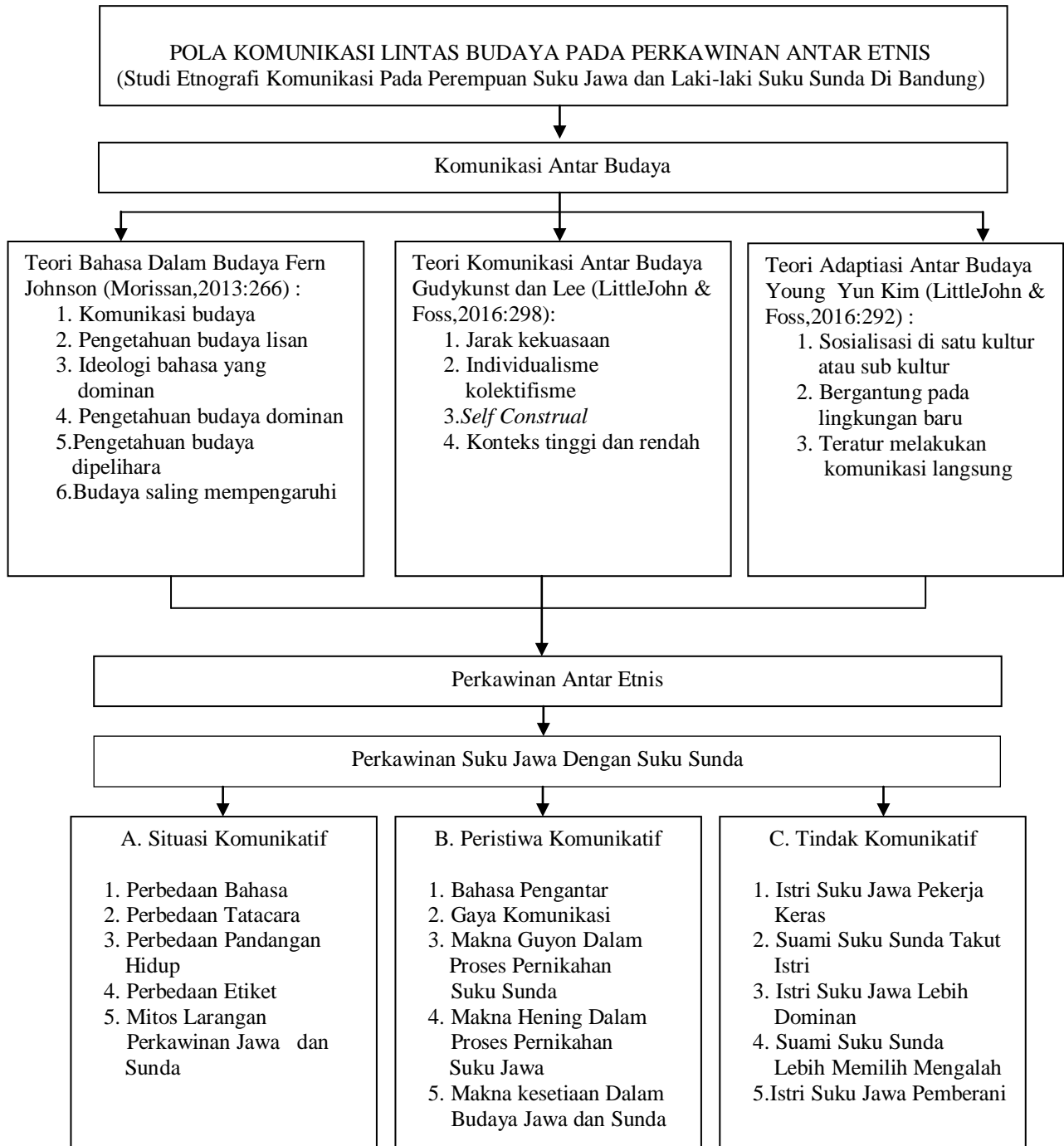
	hasanuddin			<p>peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari juga mengalami perubahan semenjak terjadinya komunikasi antarbudaya dari kedua etnik, kemudian salah satu penghambat dalam komunikasi yang terjadi adalah prasangka dan stereotip dari masing-masing etnik terhadap etnik lainnya yang menghambat komunikasi yang terjadi baik secara verbal maupun non verbal dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>perkawinan antar etnis.</p>	<p>skripsi ini meneliti etnis Sunda dan Jawa.</p>
--	------------	--	--	--	--------------------------------	---

Sumber: Data penelitian 2017



## 1.2.2. Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



Sumber: Data penelitian 2017

### **1.2.3 Landasan Teoritis**

#### **1.2.3.1 Teori Bahasa Dalam Budaya**

Teori perspektif bahasa dalam budaya yang dikemukakan Fern Johnson, (dalam Morissan, 2013 : 266), mengemukakan enam asumsi atau aksioma mengenai perspektif bahasa dalam budaya:

1. Semua komunikasi terjadi dalam struktur budaya
2. Semua individu memiliki pengetahuan budaya lisan yang digunakan individu untuk berkomunikasi.
3. Dalam masyarakat multikultural terdapat suatu ideologi bahasa yang dominan pada gilirannya menggantikan atau memarginalkan kelompok kelompok budaya lainnya.
4. Anggota dari kelompok budaya yang terpinggirkan tetap memiliki pengetahuan budaya dominan.
5. Pengetahuan budaya dipelihara dan ditularkan kepada orang lain namun akan selalu berubah.
6. Ketika sejumlah budaya hidup berdampingan, maka masing-masing budaya itu saling memengaruhi.

Teori ini dirancang untuk mempromosikan suatu pengertian terhadap bahasa tertentu dan berbagi variabel budaya dari kelompok budaya tertentu sekaligus mendorong pengertian mengenai bagaimana suatu wacana percakapan pada kelompok masyarakat dapat muncul, berkembang, dan kemudian berinteraksi dengan ideologi bahasa yang dominan dalam suatu negara.

### 1.2.3.2 Teori Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi lintas-kultural biasanya dipandang sebagai komunikasi yang berlangsung antara anggota-anggota seluruh kultur yang beragam atau antar juru bicara kultur yang berbeda-beda atau perwakilannya. Komunikasi lintas kultural dibedakan dari komunikasi intrakultural, yang terjadi diantara orang-orang dengan kultur yang sama, dan komunikasi interkultural, yang merujuk pada pertukaran (*exchange*) dalam *setting* interpersonal antar-individu dari kultur yang berbeda. William D Gudykunst mengidentifikasi komunikasi interkultural dan komunikasi lintas-kultural sebagai segmen dari komunikasi *intergroup*.

Ketika periset ingin membandingkan atau mengontraskan komunikasi orang dari kultur yang berbeda dan menjelaskan bagaimana komunikasi bervariasi dari satu kultur ke kultur lainnya, maka muncullah studi komunikasi lintas-kultural. William D Gudykunst dan Carmen M. Lee mengidentifikasi tipe riset ini sebagai diantara beberapa pendekatan untuk memasukan kultur kedalam teori komunikasi. Teorisasi ini harus dimensi variasi kultural secara langsung dengan norma dan aturan kultural yang mempengaruhi perilaku komunikasi yang akan dipelajari. Teori ini harus menghindari penyederhanaan proses atau penyejajaran yang tak tepat antar cara variabel kultural mempengaruhi norma dan aturan kultural atau sebaliknya. (Littlejohn & Foss, 2016:298)

Beberapa sumber variasi kultural telah diteliti, ini mencakup: (a) Jarak kekuasaan, atau sejauh mana kultur mencakup hierarki status dan kekuasaan versus kesetaraan relatif; (b) Individualisme-kolektivisme, atau sejauh mana kultur menghargai identitas personal individual *versus* identitas komunitas; (c)

*Self-construal*, atau cara orang memandang dirinya sendiri; dan (d) Konteks tinggi dan rendah, atau sejauh mana kultur mengandalkan pada dinamika relasional yang tidak dinyatakan versus komunikasi verbal.

Steve J. Kulich merekomendasikan sembilan level analisis untuk tema riset lintas-kultural dimana kultur dapat dilihat dalam term: (1) penyebaran gagasan mistik (*mythic*); (2) promosi *mainstream* atau tren massa; (3) norma model-warga-negara; (4) mekanika perilaku yang diharapkan; (5) kerja terintegrasi, yang mencakup seperangkat jaringan *real* atau *imaginer*; (6) metafora mediasi; (7) respons personal tanpa pemikiran terhadap keakraban; (8) opsi matriks personal, seperti pengenalan bahwa teori biner pada masing-masing ujung spektrum harus menyadari bahwa beberapa kultur adalah tradisional dan modern sekaligus; dan (9) makna yang dipersonalisasi. (Littlejohn & Foss, 2016:299)

Dalam konteks riset ilmu sosial, Kulich mengemukakan bahwa perspektif yang terintegrasi dapat dikembangkan dalam studi komunikasi lintas-kultural, yang memadukan level kultural, subkultural, kontekstual, dan level kultur individual. Integrasi ini mencakup sosialisasi kultural yang diturunkan secara vertikal atau horizontal di dalam suatu kultur; persepsi yang dikonstruksi secara sosial di dalam konteks kelompok kultural; dan makna yang diinterpretasikan secara personal, yang mencakup persepsi konseptual di dalam kelompok sosial dan makna reflektif dan relatif, yang menghasilkan studi interkontekstual. Kulich menjelaskan bahwa pada level kultural, seseorang perlu mempertimbangkan isu-isu seperti mitos ideal, trend masa, dan norma warga panutan. Pada level subkultural atau kontekstual, ia mengemukakan bahwa mekanika perilaku yang

diharapkan, kerja terintegrasi, dan metafora mediasi juga perlu dibahas, dan pada level individual, perlu menginterpretasikan respons mereka sendiri, opsi matriks personal, dan makna yang dipersonalisasi.

Salah satu studi lintas-kultural paling penting terhadap sikap dan nilai nasional adalah analisis sosiolog Belanda, Geert Hofstede atas 116.000 respons. Berdasarkan studi ini dia awalnya mengemukakan perkembangan empat dimensi kultural bangsa yaitu penghindaran ketidakpastian, jarak kekuasaan, individualisme dan kolektivisme dan maskulinitas *versus* feminitas. Michael Harris Bond menambahkan dimensi kelima pada tahun 1987 yang disebut dinamisme konfusian, yang juga dikenal sebagai orientasi jangka pendek *versus* jangka panjang. Penghindaran ketidakpastian menspesifikasikan level penghindaran atau penerimaan ketidakpastian kultur nasional; jarak kekuasaan adalah sejauh mana anggota organisasi dan institusi yang kuat menerima distribusi kekuasaan yang tidak seimbang. Maskulinitas *versus* feminitas, yang belakangan dideskripsikan sebagai agresivitas *Versus* pengasuhan, menekankan bagaimana kultur suatu bangsa mengelola isi-isi gender. Individualisme *versus* kolektivisme, yang pada awalnya dikemukakan psikolog lintas-kultural Harry C. Triandis, fokus pada apakah anggota kultur suatu bangsa lebih berorientasi pada individu atau kolektif atau nilai-nilai komunitarian. (Little John & Foss, 2016:300).

### **1.2.3.3 Teori Adaptasi Antar Budaya**

Semua orang asing dalam lingkungan yang baru akan melakukan upaya membangun dan mempertahankan relasi dengan lingkungan yang baru. Young

Yun Kim menjelaskan fenomena ini dalam teori adaptasi lintas kulturalnya. Menurutnya teori ini diletakkan dalam tiga kerangka kondisi, yaitu:

1. Orang asing memiliki sosialisasi di satu kultur atau subkultur dan pindah ke kultur (atau subkultur) yang baru atau berbeda;
2. Mereka setidaknya bergantung pada lingkungan baru (tuan rumah) untuk memenuhi kebutuhan personel dan sosialnya; dan
3. Mereka secara teratur melakukan komunikasi langsung dengan lingkungan itu.

Kim meletakkan landasan teorinya ini pada tahun 1976 dalam studi imigran Korea di area Chicago, dan kemudian dilanjutkan dengan serangkaian studi yang dilakukan dikalangan kelompok imigran lainnya. Teori yang lengkap pertama kali disajikan pada tahun 1988, diperbarui dan diperbaiki pada tahun 2001. Teori ini digunakan secara luas dalam studi riset diberbagai disiplin ilmu sosial. (Little John & Foss, 2016: 292)

Teori ini didasarkan pada premis bahwa seseorang itu adalah sistem terbuka yang berkembang bersama dengan lingkungan sosiokultural. Kelenturan atau kemampuan untuk belajar dan berubah melalui pertukaran komunikasi dengan lingkungan adalah salah satu karakteristik paling penting dari pikiran manusia dan basis bagi kemampuan adaptasi orang ke kondisi lingkungan. Adaptasi lintas-kultural dalam teori ini adalah tendensi alami manusia untuk berjuang mendapatkan kembali keseimbangan internal di hadapan kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan.

Dengan menempatkan adaptasi pada titik pertemuan orang dan lingkungan, teori ini menjelaskan bahwa adaptasi lintas-kultural pada dasarnya

adalah proses yang terjadi di dalam dan melalui aktivitas komunikasi. Dalam gagasan ini ditekankan bahwa komunikasi adalah sarana wajib, yang tanpa sarana ini adaptasi tidak akan bisa dilakukan, dan bahwa beberapa adaptasi lintas-kultural, betapa pun kecilnya, akan terjadi selama individu tetap terlibat dengan lingkungan baru. Konsep berbasis komunikasi sistemik ini mengangkat status ontologis dari adaptasi lintas-kultural ke level fenomena *panhuman* yang harus diperlakukan bukan sekadar unit riset analitik spesifik (seperti variabel bebas dan terikat) tetapi sebagai keseluruhan proses evolusi yang dialami individu dalam relasinya dengan lingkungan yang belum akrab dengannya. (Little John & Foss, 2016: 293)

Perkembangan adaptasi lintas-kultural dari waktu ke waktu dijawab dalam bentuk model proses, sebuah teori proses evolusi orang untuk semakin menyesuaikan diri dengan lingkungan. Teori ini menjelaskan bahwa proses evolusioner ini niscaya mengiringi tekanan pada jiwa individu, sejenis konflik identitas yang berakar pada keinginan untuk mempertahankan pikiran yang sudah akrab, di satu sisi dengan keharusan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, disisi lain. pengalaman stress ini menimbulkan keadaan disequilibrium, yang sering tampak dalam bentuk rendahnya keyakinan, kebingungan, kecemasan, sinisme, permusuhan, penghindaran, atau penarikan diri.

Teori ini menjelaskan bahwa ketiga fenomena psikologis berupa stres, adaptasi dan pertumbuhan tersebut berfungsi sebagai kekuatan dibalik perubahan adaptif individu dari waktu ke waktu. Dinamika stres-adaptasi-pertumbuhan ini tidak berlangsung dengan lancar, stabil, dan linear, namun secara dialektik, siklus

dan berkelanjutan dengan sesekali mengalami kemunduran. Masing-masing pengalaman yang menekan akan direspons dengan “langkah mundur” yang kemudian, mengaktifkan energi adaptif untuk membantu individu menata dirinya lagi dan melompat ke depan. Karena pertumbuhan di beberapa area selalu terjadi dengan mengorbankan pertumbuhan di area lain, maka proses adaptasi mengikuti pola yang menyeimbangkan integrasi psikologis dengan disintegrasi psikologis, kemajuan, dan kemunduran. (Little John & Foss, 2016:293)

Faktor-faktor yang menjelaskan perbedaan kecepatan gerakan individu dalam proses adaptasi lintas-kultural. Teori ini menjawab pertanyaan ini dengan model struktural, dimana dimensi kunci dari faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat proses adaptasi akan diidentifikasi dan ke saling hubungannya akan diartikulasikan.

Teori ini meletakkan faktor-faktor penjelasan di dalam komunikasi tatap muka antara orang asing dan lingkungan. Dalam kerangka komunikasi ini, aktivitas komunikasi orang asing dikelompokkan ke dalam dua kategori dasar yang interdependen: (1) komunikasi intrapersonal, atau aktivitas mental internal yang terjadi di dalam individu, yang mendorong dan mempersiapkan orang untuk bertindak dan bereaksi dalam cara tertentu di dalam situasi sosial aktual; (2) komunikasi sosial yang terjadi setiap kali mereka berpartisipasi tatap muka atau dalam bentuk interaksi melalui mediasi dengan orang lain.

Kesuksesan adaptasi orang asing akan tercapai hanya ketika sistem komunikasi personal mereka saling bertemu secara memadai dengan sistem orang asli setempat. Kapasitas orang asing untuk menerima dan memproses informasi



dengan efektif dan tepat, untuk merancang dan melaksanakan rencana mental dalam mengawali atau merespons pesan, disebut kompetensi komunikasi *host*. Kompetensi ini memfasilitasi proses adaptasi lintas-kultural secara langsung dan secara signifikan. Ia berfungsi sebagai sarana instrumental, interpretive, dan ekspresif untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan *host* (setempat).

Teori ini mengidentifikasi elemen utama dari kompetensi komunikasi *host* dalam tiga kategori, yaitu: (1) Kognitif, (2) Afektif dan (3) Operasional. Kompetensi kognitif mencakup kemampuan internal seperti pengetahuan tentang kultur dan bahasa tuan rumah setempat (*host*) termasuk sejarah, institusi, pandangan dunia, keyakinan, adat, norma dan aturan perilaku interpersonal, dan sebagainya. Pembelajaran bahasa atau kultural diiringi dengan perkembangan kompleksitas kognitif, perbaikan struktural dalam kemampuan pemrosesan informasi internal individu. Kompetensi afektif memfasilitasi adaptasi lintas-kultural dengan memberikan kemampuan motivasional untuk menghadapi beragam tantangan hidup di lingkungan *host*, termasuk kesediaan untuk melakukan kebiasaan perubahan kultural asli seseorang jika memang dibutuhkan. Kompetensi ini juga mencakup keterbukaan pada pembelajaran baru dan kemampuan untuk ambil bagian dalam sensibilitas nasional dan estetika warga setempat. Kompetensi operasional memungkinkan orang asing untuk menjalankan kognitif dan afektif secara aktual, memungkinkan bagi mereka memilih kombinasi perilaku verbal dan nonverbal yang tepat dan efektif dalam situasi sosial spesifik. (Little John & Foss, 2016:294)

Perkembangan kompetensi komunikasi *host* secara langsung dan secara resiprokal memengaruhi dan dipengaruhi, meningkatnya partisipasi dalam aktivitas komunikasi sosial orang setempat di lingkungan tuan rumah. Pengalaman interpersonal orang asing dan komunikasi massa di lingkungan setempat dibatasi oleh kompetensi komunikasi *host*, sedangkan setiap peristiwa komunikasi sosial setempat akan memberikan kesempatan kepada orang asing untuk belajar kultural yang baru. Komunikasi interpersonal orang-orang setempat, secara khusus akan membantu orang asing untuk mendapatkan informasi penting dan wawasan tentang *mind-set* dan perilaku orang setempat. Untuk mengecek dan memvalidasi perilakunya sendiri.

Aktivitas komunikasi interpersonal etnis memberi orang asing akses ke pengalaman kultural asli milik mereka sendiri, sering membantu bagi mereka yang membutuhkan bentuk dukungan sosial, emosional, material, informasi dan sebagainya. Selama fase awal relokasi, ketika orang asing belum memiliki banyak kompetensi komunikasi *host*, aktivitas komunikasi sosial etnis bisa berfungsi sebagai pembantu adaptasi . karena pengalaman komunikasi yang relatif bebas-tekanan ketika berhadapan dengan individu dan media dari etnis mereka sendiri, pengalaman komunikasi etnis dapat memberikan perlindungan dan sistem pendukung sementara. Namun teori ini menjelaskan bahwa terlalu mengandalkan pada aktivitas komunikasi sosial etnis cenderung akan membantu melestarikan kebiasaan kultural asli orang asing dan membatasi kesempatan mereka untuk berpartisipasi dalam lingkungan setempat.

Sepanjang orang asing berpartisipasi dalam aktivitas komunikasi sosial *host*, lingkungan *host* akan memberi pengaruh adaptif pada mereka. Sifat dari pengaruh itu, pada gilirannya, dibentuk oleh berbagai karakteristik dari lingkungan *host* itu sendiri. Teori ini mengidentifikasi tiga kondisi lingkungan yang mempengaruhi proses adaptasi orang asing: (1) penerimaan *host* (tuan rumah); (2) tekanan konformitas *host*; dan (3) kekuatan kelompok etnis.

Selain dipengaruhi kondisi lingkungan, proses adaptasi lintas-kultural juga dipengaruhi oleh kondisi internal dari orang asing itu sendiri. Teori ini mengidentifikasi tiga faktor predisposisi penting: (1) kesiapan, (2) kedekatan atau jarak etnis, dan (3) personalitas. Orang asing datang ke lingkungan baru dengan tingkat kesiapan yang berbeda-beda, yakni kesiapan mental, emosional dan motivasional untuk menghadapi lingkungan kultural baru, termasuk memahami bahasa dan kultur baru. Kepribadian juga membantu memfasilitasi kemampuan individu untuk menghadapi tekanan. Teori ini menyebut keterbukaan, kekuatan, dan sikap positif sebagai tiga karakter personalitas signifikan yang memperbesar peluang seseorang untuk berhasil dalam proses adaptasi lintas-kultural. (Little john & Foss, 2016:296)

Faktor-faktor yang telah disebutkan merupakan unsur pembentuk model struktural dalam teori adaptasi lintas-kultural Kim. Dalam model ini, semua hubungan tersebut mengindikasikan stimulasi mutual (dan bukan hubungan sebab-akibat satu arah). Entah langsung atau tidak, masing-masing dari faktor-faktor itu memfasilitasi atau menghambat proses adaptasi individu. (Little john & Foss, 2016:296)

## **1.2.4. Landasan Konseptual**

### **1.2.4.1. Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi**

Proses komunikasi dewasa ini telah berkembang sangat pesat. Pada hakikatnya, proses komunikasi adalah penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) dengan tujuan mendapatkan saling pengertian satu dan yang lainnya. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku. (Effendy, 1989:60).

Untuk mengetahui dengan jelas tentang komunikasi, maka dari itu kita terlebih dahulu harus memahami tentang pengertian komunikasi itu sebagai berikut, “Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku”. (Effendy, 1989: 60).

Komunikasi adalah bentuk nyata kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, tiap individu dapat mengenal satu sama lain dan dapat saling mengungkapkan perasaan serta keinginannya melalui komunikasi. Setelah dapat menanamkan pengertian dalam komunikasi, maka usaha untuk membentuk dan mengubah sikap dapat dilakukan, akhirnya melakukan tindakan nyata adalah dan

harapannya. Ketika berkomunikasi kita tidak hanya memikirkan misi untuk mengubah sikap seseorang, namun sisi psikologis dan situasi yang mendukung ketika itu juga harus diperhatikan. Apabila kita salah dalam memberikan persepsi awal dari stimuli, maka komunikasi akan kurang bermakna. Begitulah manusia, keunikannya memang menjadi pertimbangan dalam setiap keputusan begitu juga dalam berkomunikasi. Kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2016: 4)

Dalam komunikasi terdapat tiga kerangka pemahaman konseptualisasi komunikasi yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Menurut Deddy Mulyana (2016 : 68), konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan menginsyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner :

"Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan. dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol—kata-kata. gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi."

2. Theodore M. Newcomb :

"Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima."

3. Carl L Hovland :

"Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate)."

4. Gerald R. Miller :

"Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima."

5. Everett M. Rogers :

"Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka."

6. Raymond S. Ross :

"Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator."

7. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante :

"Komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak."

8. Harold D. Lasswell :

“(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?” Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?

Deddy Mulyana (2016:76) mengatakan bahwa konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Berdasarkan pandangan ini, orang-orang yang berkomunikasi adalah komunikator-komunikator yang aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. John R. Wenburg dan William W. Wilmot :

"Komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna."

2. Donald Byker dan Loren J. Anderson :

"Komunikasi (manusia) adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih."

3. William I. Gorden :

"Komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan."

4. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson :

"Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna."

5. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss :

"Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih."

6. Diana K. Ivy dan Phil Backlund :

"Komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna."

7. Karl Erik Rosengren :

"Komunikasi adalah interaksi subjektif purposive melalui bahasa manusia yang berartikulasi ganda berdasarkan simbol-simbol."

#### **1.2.4.2 Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antar budaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya. Komunikasi antarbudaya umumnya memberikan gambaran bahwa setiap bangsa mempunyai satu kebudayaan yang homogeni. Konsep yang mau dihomogenisasikan itu adalah konsep suku bangsa/state dengan *the people*. Banyak studi komunikasi antarbudaya seolah-olah menyebutkan orang Jepang, orang Indonesia, orang Amerika Latin, dan lain-lain sebagai orang dengan satu kebudayaan. Padahal kebudayaan yang ada dan berkembang dalam setiap bangsa itu belum tentu homogen, misalnya Indonesia. Berdasarkan pemikiran tersebut, Liliweri berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda, bahkan dalam



satu bangsa sekalipun. Konsep demikian didasarkan pada konsep tentang asumsi terhadap kebudayaan. (Liliweri, 2011:14)

Apabila kita menganggap bahwa kebudayaan orang Jawa atau Sunda berbeda dengan orang Tetun di Timor-Timur, komunikasi antarpribadi yang dilakukan antara Tatang dan Pedriko pun dikategorikan dalam komunikasi antarbudaya. Dengan asumsi yang sama pula maka masyarakat di NTT tidak bisa dikategorikan sebagai satu provinsi dengan satu kebudayaan atau sub-budaya Indonesia.

Liliweri (1994) pun berasumsi bahwa komunikasi antara lima suku bangsa yang dibagi berdasarkan wilayah asal kepulauan di NTT itu dapat dikategorikan sebagai komunikasi antar-etnik antara para komunikator dan komunikan orang Flores, Alor, Timor, Sabu, Rote dan Sumba. Cara pembagian ini pun nampak masih sangat kasar karena setiap suku bangsa itu masih mengenal suku bangsa “kecil” yang jelas berbeda kebudayaannya, misalnya melalui indikator bahasa. Atau yang oleh Porter dan Samovar dirumuskan dengan variabel-variabel: (1) sikap; (2) organisasi sosial; (3) pola atau cara berpikir; (4) peran dan preskripsi atas peran; (5) bahasa; (6) konsep tentang ruang/jarak serta penggunaannya; (7) konsep tentang waktu; dan (8) ekspresi nonverbal, kinesik/proksemik dan para linguistik. (Liliweri, 2011:14)

Seandainya kedelapan aspek tersebut diletakkan di atas di jajar ke atas suatu skala, tingkat homogenitas dan heterogenitas unsure dan isi kebudayaan sangat menentukan apakah suatu proses komunikasi antarpribadi itu dikategorikan ke dalam komunikasi intra budaya atau antarbudaya.

Minimum — 1— 2 — 3— 4— 5— 6— 7— 8—Maksimum

Liliweri berpendapat, manakala tingkat perbedaan antara unsur kebudayaan 1 sampai 8 itu sampai pada tingkat maksimum, atau semakin besar jumlah perbedaan antara para partisipan, maka semakin besar pula perbedaan kebudayaan antara komunikator dan komunikan (makin heterogen). Demikian juga, manakala tingkat perbedaan antara unsur kebudayaan 1 sampai 8 itu sampai pada tingkat minimum, atau semakin kecil jumlah perbedaan antara para partisipan maka semakin kecil jumlah perbedaan antara para partisipan maka semakin kecil pula perbedaan kebudayaan antara komunikator dan komunikan (makin homogen). (Liliweri, 2011:15)

Berdasarkan prinsip tersebut, kita dapat mengajukan beberapa konsep, kalau tidak dikatakan dalil, bahwa:

1. Pola-pola perilaku individu senantiasa didasarkan pada persepsi budaya individu terhadap dunia luar yang merupakan perluasan kegiatan belajar yang mereka lakukan.
2. Berhubung ada perbedaan faktor biologis dan pengalaman hidup, termasuk kebudayaan, maka tidak ada dua individu yang akan mempunyai reaksi yang sama terhadap dunia luar.
3. Semakin besar perbedaan faktor biologis dan pengalaman kebudayaan di antara individu, semakin besar pula disparitas persepsi di antara mereka. Sebaliknya, semakin kecil perbedaan faktor biologis dan pengalaman di antara individu, semakin kecil pula disparitas persepsi di antara individu.

4. Persepsi kelompok budaya dapat diartikan sebagai persepsi yang sama dari sejumlah individu dari kebudayaan yang sama terhadap beberapa stimuli yang masuk dari dunia luar yang ditanggapi lebih kurang dengan cara yang sama.
5. Sejumlah orang menerima beberapa aspek yang sama tentang dunia luar dengan cara yang sama, paling tidak akan berkomunikasi dengan pesan-pesan yang sama, persepsi yang sama. Pesan-pesan itu merupakan identitas dari kelompok budaya yang bersangkutan.
6. Semakin tinggi tingkat kesamaan persepsi yang dimiliki di antara sejumlah individu, maka (i) semakin mudah mereka berkomunikasi antara sesama; (ii) semakin sama pola-pola komunikasi yang mereka lakukan; (iii) semakin sama persepsi yang mereka akui sebagai bentuk identitas kelompok budaya tertentu.
7. Semakin banyak jumlah dan tingkat intensitas persepsi kelompok yang ditukar oleh para individu (catatan: dalam banyak hal persepsi kelompok tumpang tindih dengan persepsi individu), semakin sama tingkat identitas kelompok budaya tersebut.
8. Pola-pola persepsi dan perilaku yang diterima, diakui dan diharapkan sebagai identitas kelompok disebut kebudayaan. Semenjak kebudayaan dijadikan sebagai identitas kelompok budaya, dia sudah menunjukkan pola-pola perilaku kelompok. Sejak itu pula kelompok tersebut bisa dinyatakan telah mempunyai kebudayaan tersendiri.

9. Seandainya di antara dua orang atau lebih menutup kebudayaannya, maka komunikasi di antara mereka cenderung semakin sulit. Apalagi kalau masing masing anggota kebudayaan memperkuat “rasa kita” dan “rasa mereka”.
10. Karena lingkungan sosial, kebudayaan dan faktor-faktor biologis pun cenderung berubah, maka persepsi, sikap dan nilai-nilai pun cenderung berubah. Akibatnya selalu ada upaya ke arah perubahan identitas kelompok kebudayaan yang melahirkan kebudayaan baru yang merupakan identitas mereka.
11. Untuk memahami pesan dan makna komunikasi antarpribadi maka kita memerlukan usaha untuk menyamakan orientasi perseptual, sistem keyakinan dan kepercayaan, serta gaya komunikasi. Berarti kebersamaan makna antarpribadi adalah sebuah fungsi yang sangat tergantung dari tingkat kesamaan orientasi persepsi antarpribadi, kesamaan sistem keyakinan, dan kesamaan gaya komunikasi. (Iliweri, 2011: 16)

#### **1.2.4.3 Perkawinan Antar Budaya**

Perkawinan antar budaya sedang meningkat di seluruh dunia. Banyak masalah yang diasosiasikan dengan perkawinan, namun ketika dua orang dari dua budaya yang berbeda menikah, maka masalah yang mungkin timbul pun bertambah banyak. Beberapa masalah mungkin sederhana seperti makanan apa yang harus dimakan, dimana tinggal atau liburan apa yang perlu dirayakan. Pilihan lain lebih rumit, ketika pasangan tersebut menghadapi perbedaan peranan gender,

menghadapi konflik, menyatakan emosi, nilai, perilaku sosial, pola asuh anak, hubungan dengan keluarga besar, dan banyak isu lainnya. Seperti dalam setiap perkawinan, komunikasi merupakan kunci utama dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut dan mencari keputusan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Namun, untuk mencapai komunikasi yang efektif dalam perkawinan antar budaya, setiap pasangan harus menghadapi masalah bahasa. (Larry A. Samovar 2010: 284)

Salah satu keputusan yang perlu diambil adalah bahasa apa yang akan digunakan pasangan tersebut dalam berkomunikasi. Kecuali keduanya fasih dalam bahasa asli pasangannya, keputusan ini menimbulkan masalah yang berhubungan dengan identitas dan kekuasaan, juga komunikasi sehari-hari yang rumit. Dalam beberapa kasus, pasangan tersebut mungkin mengambil jalan terakhir dengan menggunakan bahasa ketiga yang mereka ketahui. Jika, misalnya, dalam perkawinan campur sang suami berasal dari Jerman dan sang istri berasal dari Spanyol, dan keduanya tidak dapat mengerti bahasa asli masing-masing, mereka mungkin akan memilih untuk menggunakan bahasa kedua, seperti bahasa Inggris atau Prancis. Ketidakseimbangan kekuasaan dapat timbul jika hanya satu pihak saja yang dapat berbicara dalam bahasa asli pasangannya. Dalam situasi seperti ini, pihak yang tidak menguasai bahasa menjadi sangat bergantung pada pasangannya, yang dapat mempengaruhi penghargaan diri dan identitas. (Larry A. Samovar 2010: 284)

Masalah linguistik lainnya dalam perkawinan campur berpusat pada keputusan mengenai bahasa apa yang akan digunakan dalam membesarkan anak-anak.

Jika hanya satu bahasa orang tua yang dipakai, maka budayanya juga harus diajarkan. Dalam banyak perkawinan antar budaya, masalah ini dipecahkan dengan menggunakan strategi, “satu orang tua, satu bahasa,” Hal ini melibatkan masing-masing orang tua berbicara dalam bahasa aslinya atau bahasa yang dipilih lainnya kepada anak-anaknya. Jadi, anak-anak dibesarkan dalam dua bahasa, menjadi dwibahasa, dan budaya kedua orang tuanya dikenal dan diajarkan. (Larry A. Samovar 2010: 284)

#### **1.2.4.4 Budaya Suku Jawa**

Daerah kebudayaan Jawa itu luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Sungguh pun demikian ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah *Kejawén*. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, daerah itu ialah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Daerah diluar itu dinamakan pesisir dan ujung timur. (Koentjaraningrat 2004: 329)

Sehubungan dengan hal itu, maka dalam seluruh rangka kebudayaan Jawa ini, dua daerah luas bekas kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755, yaitu Yogyakarta dan Surakarta, adalah merupakan pusat dari kebudayaan tersebut. Sudah tentu diantara sekian banyak daerah tempat kediaman orang Jawa ini terdapat berbagai variasi dan perbedaan-perbedaan yang bersifat lokal dalam beberapa unsur-unsur kebudayaannya, seperti perbedaan mengenai berbagai istilah teknis, dialek bahasa dan lain-lainnya. Sungguhpun demikian variasi-variasi dan perbedaan tersebut tidaklah besar karena apabila diteliti hal-hal itu

masih menunjukkan satu pola ataupun satu sistem kebudayaan Jawa. (Koentjaraningrat 2004: 329)

Sama halnya dengan daerah-daerah *Kejawén* lainnya, di dalam wilayah daerah istimewa Yogyakarta sebelah selatan terdapat kelompok-kelompok masyarakat orang Jawa yang masih mengikuti atau mendukung kebudayaan Jawa ini. Pada umumnya mereka itu membentuk kesatuan-kesatuan hidup setempat yang menetap di desa-desa. (Koentjaraningrat 2004: 329)

Didalam pergaulan-pergaulan hidup maupun perhubungan-perhubungan sosial sehari-hari mereka berbahasa Jawa. Pada waktu mengucapkan bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membeda-bedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia maupun status sosialnya. Demikian pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya. Yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama*. (Koentjaraningrat 2004: 329)

Bahasa Jawa *Ngoko* itu dipakai untuk orang yang sudah dikenal akrab, dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya. Lebih khusus lagi adalah bahasa Jawa *Ngoko Lugu* dan *Ngoko Andap*. Sebaliknya, bahasa Jawa *Krama*, dipergunakan untuk bicara dengan yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dalam umur maupun derajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya. Dari kedua macam derajat bahasa ini, kemudian ada variasi berbagai dan kombinasi-kombinasi antara kata-kata dari bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama*, dan yang pemakaiannya disesuaikan dengan keadaan perbedaan usia, derajat sosial dan sebagainya seperti tersebut

diatas. Demikian ada misalnya bahasa Jawa *Madya*, yang terdiri dari tiga macam bahasa yaitu *Madya Ngoko*, *Madyaantara*, dan *Madya Krama*; ada bahasa *Krama Inggil* yang terdiri dari kira-kira 300 kata-kata yang dipakai untun menyebut nama-nama anggota badan, aktivitas, benda milik, sifat-sifat dan emosi-emosi dari orang-orang yang lebih tua umur atau lebih tinggi derajat sosialnya; bahasa *Kedaton* (atau bahasa *Bagongan*) yang khusus dipergunakan dikalangan istana; bahasa Jawa *Krama Desa* atau bahasa orang-orang di desa-desa; dan akhirnya bahasa Jawa *Kasar* yakni salah satu macam bahasa daerah yang diucapkan oleh orang-orang yang sedang dalam keadaan marah atau mengumpat seseorang. (Koentjaraningrat 2004: 329)

Pada masyarakat berlaku adat-adat yang menentukan bahwa dua orang tidak boleh saling kawin apabila mereka itu saudara sekandung; apabila mereka itu adalah *pancer lanang*, yaitu anak dari dua orang saudara sekandung laki-laki ; apabila mereka itu adalah misan ; dan akhirnya apabila pihak laki-laki lebih muda menurut ibunya dari pada pihak wanita. Adapun perkawinan antara dua orang yang tidak terikat karena hubungan-hubungan kekerabatan seperti tersebut diatas diperkenankan. Ada macam-macam perkawinan lain dan yang diperbolehkan, yakni *ngarang mulu* serta *wayuh*. Perkawinan *ngarang mulu* adalah suatu perkawinan seorang duda dengan seorang wanita salah satu adik dari almarhum isterinya. Jadi merupakan sororat. Adapun *wayuh* itu ialah suatu perkawinan lebih dari seorang isteri (poligami). (Koentjaraningrat 2004: 337)

Sebelum dilangsungkan peresmian perkawinan, terlebih dahulu diselenggarakan serangkaian upacara-upacara. Seorang pria yang ingin kawin



dengan seorang gadis kekasih hatinya, pertama-tama harus datang ke tempat kediaman orang tua si gadis untuk menanyakan kepadanya, apakah si gadis itu sudah ada yang punya atau belum (*legan*). Jika orang tua si gadis telah meninggal, hal itu yang disebut *nakokaké* dapat ditanyakan kepada wali, yakni anggota kerabat dekat yang dihitung menurut garis laki-laki (*patrilineal*), seperti misalnya kakak laki-laki dan kakak ayah. Pada waktu *nakokaké*, si pria tadi biasanya didampingi oleh orang tua sendiri atau wakil orang tuanya. Sampai sekarang, terutama di desa masih ada juga perkawinan-perkawinan dimana kedua orang yang bersangkutan itu belum saling kenal mengenal, tetapi harus kawin atas kehendak orang tua. Dalam keadaan serupa itu ada upacara *nontoni*, yakni si calon suami mendapat kesempatan untuk melihat calon istrinya. Apabila mendapat jawaban bahwa si gadis itu ternyata belum ada yang memiliki dan kehendak hati akan mempersuntingkannya diterima, lalu ditetapkan kapan diadakan *peningsetan*. Hal ini adalah upacara pemberian sejumlah harta dari si laki laki calon suami kepada kerabat si gadis ialah orang tuanya atau walinya. Harta itu biasanya berupa sepasang pakaian seorang wanita lengkap, terdiri dari sepotong kain dan kebaya yang disebut pakaian *sakpengadek*. Kadangkala ada disertai dengan sebuah cincin kawin. Dengan itu si gadis sudah terikat melangsungkan perkawinan atau *wis dipacangake*. (Koentjaraningrat 2004: 338)

Sebelum upacara *peningsetan*, terlebih dahulu diadakan perundingan untuk memperbincangkan tanggal serta bulan perkawinan. Dalam perundingan ini perhitungan *weton*, ialah perhitungan hari kelahiran kedua calon pengantin, berdasarkan kombinasi nama sistem perhitungan tanggal Masehi dengan

perhitungan tanggal *separasari* (atau mingguan orang Jawa), merupakan suatu unsur yang amat penting. (Koentjaraningrat 2004: 338)

Dua atau tiga hari sebelum upacara pertemuan kedua pengantin, diselenggarakan upacara *asok-tukon*. Upacara ini adalah suatu tanda penyerahan harta kekayaan pihak laki-laki kepada pihak wanita secara simbolis. Harta itu berupa sejumlah uang, bahan pangan, perkakas rumah tangga, seperti ternak-ternak sapi, kerbau, kuda, atau bisa juga suatu kombinasi antara berbagai harta kekayaan tadi, yang diserahkan kepada orang tua atau wali calon pengantin wanita, juga disaksikan oleh kerabat-kerabatnya. *Asok-tukon* yang disebut juga *sarakah* atau *sahrahan* itu merupakan tanda mas-kawin. (Koentjaraningrat 2004: 339)

Selain sistem perkawinan melalui cara pelamaran biasa diatas itu, dikalangan masyarakat orang Jawa dikenal juga sistim perkawinan *magang* atau *ngéngér*, ialah seorang jejaka yang telah mengabdikan dirinya pada kerabat si gadis; sistim perkawinan *triman*, yaitu seorang yang mendapatkan isteri sebagai pemberian atau penghadiah dari salah satu lingkungan keluarga tertentu, misalnya keluarga *kraton* atau keluarga priayi agung yang sudah disantap nya terlebih dahulu; sistem perkawinan *ngunggah-ngungguhi* dimana justru dari pihak kerabat si gadis yang melamar si jejaka; dan sistim perkawinan paksa (*peksan*), yaitu suatu perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita atas kemauan kedua orang tua mereka. Pada umumnya perkawinan semacam ini banyak terjadi dalam perkawinan anak-anak atau perkawinan di masa lalu. (Koentjaraningrat 2004: 339)

Sehari menjelang saat upacara perkawinan, pada pagi hari beberapa anggota kerabat pihak wanita berkunjung ke makam para leluhurnya untuk meminta doa restu. Sedangkan pada sore harinya diadakan upacara *selamatan berkahan* yang dilanjutkan dengan *leklékan* dimana para kerabat pengantin wanita serta tetangga dekat dan kenalan-kenalannya berjaga di rumahnya hingga jauh malam, bahkan sampai pagi hari. Malam menjelang hari perkawinan ini dinamakan malam *tirakatan* atau malam *midadarémi*. Ada kepercayaan bahwa pada malam itu para bidadari turun dari kayangan dan memberi restu kepada perkawinan tersebut. (Koentjaraningrat 2004: 339)

Setelah tiba hari perkawinan, pengantin laki-laki dengan diiringkan oleh orang tua atau walinya berikut pada handai taulannya dan juga para tetangga *sedukuh* maupun sedesa, pergi ke kelurahan desa untuk melaporkan kepada *kaum*, yaitu salah seorang dari anggota pamong desa yang khusus bertugas mengurus hal nikah, talak dan rujuk. Sesudah itu ke Kantor Urusan Agama Kecamatan menghadap penghulu, yakni salah satu pegawai kantor tersebut, yang pekerjaannya mengawinkan orang, dengan upacara *ijab kabul* atau *akad nikah*. Upacara disaksikan oleh wali dari kedua belah pihak. Setelah pengantin laki – laki dan wali pengantin wanita membubuhkan tanda tangan diatas surat kawin nya, kemudian pengantin laki-laki menyerahkan sejumlah uang sebagai tanda maskawin hukum perkawinan Islam. *Ijab kabul* atau *akad nikah* itu dapat dilakukan di rumah pengantin wanita, yaitu dengan memanggil penghulu. Kemudian setelah upacara ini berakhir lalu dilakukan upacara pertemuan (*temon*) antara kedua mempelai yang akhirnya dipersandingkan diatas pelaminan. Apabila

mempelai laki-laki berkehendak membawa istrinya, hal ini dapat dilaksanakan sesudah *sepasar*, atau sama dengan lima hari sejak mereka dipertemukan. Pemboyongan yang disertai pesta upacara lagi ditempat kediaman mempelai laki-laki ini disebut *ngunduh temantén*. (Koentjaraningrat 2004: 340)

#### **1.2.4.5 Budaya Suku Sunda**

Secara antropologi dapat dikatakan, bahwa yang disebut suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa ibu. Bahasa Sunda serta dialek nya dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang juga sering disebut Tanah Pasundan atau Tatar Sunda. Secara kultural daerah Pasundan itu disebelah Timur dibatasi oleh sungai-sungai Cilosari dan Citanduy, yang merupakan perbatasan bahasa. Akan tetapi diluar Jawa Barat terdapat pula kampung-kampung yang menggunakan Bahasa Sunda, seperti di kabupaten Brebes, Tegal dan Banyumas di Jawa Tengah dan di daerah transmigrasi di daerah Lampung Sumatra Selatan. Di daerah Jawa Barat sendiri, jika diteliti lebih mendalam lagi, tidak seluruh masyarakatnya menggunakan Bahasa Sunda. Di daerah pantai utara dan di daerah Banten digunakan Bahasa Jawa di samping Bahasa Sunda, sedangkan di daerah Cirebon Bahasa Sunda lebih banyak dipakai. (Koentjaraningrat 2004: 307)

Dewasa ini Bahasa Sunda dipakai secara luas dalam masyarakat di Jawa Barat. Di pedesaan bahasa pengantar adalah Bahasa Sunda, sedangkan di kota-kota Bahasa Sunda terutama digunakan dalam lingkungan keluarga, di dalam percakapan antara kawan dan kenalan yang akrab, dan juga ditempat-tempat

umum dan resmi diantara orang-orang yang saling mengetahui, bahwa mereka itu menguasai Bahasa Sunda. Dalam hubungannya dengan kehalusan bahasa sering dikemukakan, bahwa Bahasa Sunda yang murni dan yang halus ada di daerah Priangan seperti di kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Sumedang, Sukabumi dan Cianjur. Sampai sekarang dialek Cianjur masih dipandang sebagai Bahasa Sunda yang terhalus. Bahasa Sunda yang di anggap agak kurang halus adalah Bahasa Sunda di dekat pantai Utara, misalnya di Banten, Kerawang, Bogor dan Cirebon. Bahasa orang Badui, yang terdapat di Banten Selatan adalah Bahasa Sunda kuno. Terlepas dari pada evaluasi *emosional-literel*, mengenai adanya bahasa Sunda yang halus dan yang kurang halus, yang murni atau yang kurang murni, adanya perbedaan itu barang kali dapat di terangkan dari sudut sejarah. (koentjaraningrat 2004: 307)

Sistem kekerabatan orang Sunda dipengaruhi oleh adat yang diteruskan secara turun-temurun dan oleh agama Islam. Karena agama Islam telah lama di peluk oleh orang Sunda, maka susah kiranya untuk memisahkan mana adat dan mana agama, dan biasanya kedua unsur itu terjalin erat menjadi adat kebiasaan dan kebudayaan orang Sunda. Perkawinan di tanah Sunda misalnya dilakukan baik secara adat, maupun secara agama Islam. Ketika upacara akad nikah atau ijab kabul dilakukan, maka tampak sekali bahwa di dalam upacara-upacara yang terpenting ini terdapat unsur agama dan adat. (Koentjaraningrat 2004: 318)

Dalam hubungannya dengan sistem perkawinan itu, tiap bangsa mempunyai anggapannya masing-masing mengenai umur yang paling baik untuk dikawinkan. Sebelum menentukan seseorang itu untuk di ambil menjadi calon

menantu, terlebih dahulu diadakan penyelidikan dari kedua belah pihak. Penyelidikan itu biasanya dilakukan secara serapi mungkin, dan sering-sering secara tertutup. Diusahakan agar mendapat menantu yang baik. (Koentjaraningrat 2004: 318)

Menantu yang baik di sini tentunya mempunyai arti yang relatif. Untung mengetahui makna baik, mana kita perlu mengetahui sistem nilai-nilai budaya yang berlaku di daerah itu. Di daerah pedesaan yang kuat kehidupan agamanya maka faktor orientasi agama memainkan peranan yang penting. Pada umumnya di daerah pedalaman telah dikenal pula moralitas perkawinan yang dapat dilihat dari bahasa dan pepatah dalam bahasa itu. Di Pasundan di katakan misalnya: “*Lampunyar jodo kudu ka kukuna*” artinya kalo mencari jodoh, harus kepada orang yang sesuai dalam segalanya baik rupa, kekayaan, maupun keturunannya. Atau “*Lamun nyiar jodo kudu kanu sawaja sabeusi*”, artinya mencari jodoh itu harus mencari yang sesuai dan cocok dalam segala hal. (Koentjaraningrat 2004: 319)

Adapun mengenai caranya mencari menantu itu dilakukan oleh pihak laki-laki maupun oleh pihak perempuan. Cara mencarinya mula-mula tidak serius, tetapi sambil bergurau antar orang tua kedua belah pihak. Tempat pembicaraannya juga tidak ditetapkan, dimana saja, kalau kebetulan bertemu, misalnya di pasar, di sawah, di kebun, atau di masjid. (Koentjaraningrat 2004: 319)

Apabila anak gadis itu belum bertunangan dan juga orang tuanya setuju atas yang di usulkan orang tua pemuda itu, maka perembukan itu dinamai *nendeun omong*, artinya menaruh perkataan. Antara *nendeun omong* sampai *nyeureuhan* atau melamar terjadilah amat-mengamati selidik-menyelidik secara

sebaik- baiknya. Sekiranya terdapat kesepakatan antara kedua belah pihak, maka dilakukan pinangan. Pinangan ini pun dilakukan dengan tata cara yang khusus. Setelah dilakukan pelamaran, maka diadakan persiapan-persiapan untuk melakukan upacara perkawinan. Setelah tersedia keperluan itu, maka orang tua laki-laki mengirimkan kabar kepada orang tua gadis hari dan jam yang sudah ditetapkan untuk diadakan *seserahan* anak laki-laki yang akan menjadi mempelai itu. Perihal waktu perkawinan sudah mereka bicarakan. Biasanya penyerahan anak laki-laki itu di kerjakan tiga hari sebelum diadakan upacara perkawinan. (Koentjaraningrat 2004: 319)

Setelah anak laki-laki diserahkan, pada prinsipnya segala sesuatu telah menjadi tanggung jawab orang tua perempuan. Pada orang Sunda, upacara perkawinannya sendiri dilakukan sederhana secara agama, tetapi upacara *nyawer buka* dan *pintu* adalah yang paling menarik. Semua orang gembira dan mengikuti dengan penuh perhatian dan mengikuti dialog yang dilakukan dengan bahasa puisi dan lagu. Di tanah Sunda, bentuk keluarga yang terpenting adalah keluarga batih. Keluarga batih ini terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang didapat dari perkawinan atau adopsi, yang belum kawin. Adat sesudah nikah di Jawa Barat pada prinsipnya adalah neo lokal. (Koentjaraningrat 2004: 319)

#### **1.2.4.6 Mitos Larangan Perkawinan Perempuan Suku Jawa dengan Laki-Laki Suku Sunda**

Menurut undang-undang no. 1 tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan

membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam kaitannya dengan hubungan kemasyarakatan, perkawinan merupakan pranata yang sah yang harus dilalui oleh setiap masyarakat yang menghendaki adanya pengakuan penuh sebagai warga masyarakat yang bersangkutan. Seorang anggota masyarakat yang telah menikah akan diperlakukan sebagai warga masyarakat dengan segala hak dan kewajibannya, karena ia telah dianggap mampu bertanggung jawab sebagaimana tercermin pada keluarga yang menjadi tanggung jawabnya.

Peralihan dalam kehidupan tersebut biasanya ditandai dengan adanya upacara-upacara keagamaan untuk mendukung proses perkawinan tersebut. Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi di dalam masyarakat yang bersangkutan, atau dengan kata lain suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku di dalam masyarakat dengan tujuan memperingati peristiwa sesuai dengan ketentuan data yang bersangkutan.

Tiap suku bangsa atau suatu kelompok masyarakat akan mempunyai berbagai macam corak khas ritual atau upacara adat sendiri yang tentunya berbeda dengan upacara adat dari daerah lainnya. Biasanya tata cara pelaksanaannya dilakukan berdasarkan pada nilai-nilai dan aturan-aturan yang sesuai dengan kebudayaan itu sendiri yang tumbuh di dalam masyarakat. Di dalam adat suku Sunda maupun Jawa sendiri adalah suatu hal yang mempunyai tingkat kesakralan yang tinggi. Kesakralan tersebut dikaitkan dengan adanya kehati-hatian yang dilakukan oleh



masyarakat suku Sunda maupun suku Jawa yang mempercayai adanya mitos larangan suku Sunda menikah dengan suku Jawa dikarenakan masalah harga diri yang terjadi akibat peristiwa perang Bubat.

Peristiwa Perang Bubat diawali dari niat Prabu Hayam Wuruk yang ingin memperistri putri Dyah Pitaloka Citraresmi dari Negeri Sunda. Konon ketertarikan Hayam Wuruk terhadap putri tersebut karena beredarnya lukisan sang putri di Majapahit, yang dilukis secara diam-diam oleh seorang seniman pada masa itu, bernama Sungging Prabangkara. Hayam Wuruk memang berniat memperistri Dyah Pitaloka dengan didorong alasan politik, yaitu untuk mengikat persekutuan dengan Negeri Sunda. Atas restu dari keluarga kerajaan Majapahit, Hayam Wuruk mengirimkan surat kehormatan kepada Maharaja Linggabuana untuk melamar Dyah Pitaloka. Upacara perkawinan rencananya akan dilangsungkan di Majapahit. Maharaja Linggabuana lalu berangkat bersama rombongan Sunda ke Majapahit dan diterima serta ditempatkan di Pesanggrahan Bubat. Raja Sunda datang ke Bubat beserta permaisuri dan putri Dyah Pitaloka dengan diiringi sedikit prajurit. Menurut Kidung Sundayana, timbul niat Mahapatih Gajah Mada untuk menguasai Kerajaan Sunda.

Gajah Mada ingin memenuhi Sumpah Palapa yang dibuatnya pada masa sebelum Hayam Wuruk naik takhta, sebab dari berbagai kerajaan di Nusantara yang sudah ditaklukkan Majapahit, hanya kerajaan Sunda lah yang belum dikuasai. Dengan maksud tersebut, Gajah Mada membuat alasan oleh untuk menganggap bahwa kedatangan rombongan Sunda di Pesanggrahan Bubat adalah bentuk penyerahan diri Kerajaan Sunda kepada Majapahit. Gajah Mada mendesak

Hayam Wuruk untuk menerima Dyah Pitaloka bukan sebagai pengantin, tetapi sebagai tanda takluk Negeri Sunda dan pengakuan superioritas Majapahit atas Sunda di Nusantara. Hayam Wuruk sendiri disebutkan bimbang atas permasalahan tersebut, mengingat Gajah Mada adalah Mahapatih yang diandalkan Majapahit pada saat itu. Tragedi ini merusak hubungan kenegaraan antar kedua negara dan terus berlangsung hingga bertahun-tahun kemudian, hubungan Sunda-Majapahit tidak pernah pulih seperti sedia kala. Dari kejadian ini banyak masyarakat suku sunda yang sakit hati karena hal itu dan mereka banyak yang percaya jika salah satu keluarga mereka ada yang menikah dengan suku jawa maka keluarga mereka yang menikah dengan suku jawa tersebut tidak akan bisa hidup harmonis ataupun perkawinannya tidak akan langgeng dan selalu susah.

Dilihat secara logika pun sebenarnya mitos ini masuk akal karena suku atau ras bisa menyebabkan kesengsaraan. Memang secara kebetulan ada beberapa pasangan yang melanggar mitos tersebut kini harus hidup dengan kekurangan atau penuh cobaan dan itu selalu menjadi contoh yang di tunjukan oleh para orang tua dalam membenarkan mitos tersebut. Pada akhirnya mitos tersebut menjadi penghalang perempuan jawa yang ingin membangun rumah tangga dengan laki-laki sunda. Memang pada umumnya mereka bukan takut akan akibat melanggar mitos melainkan takut tidak mendapat restu dari orang tua jika melanggar mitos tersebut. (<http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php>).

### 1.3 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut N. Abererombie bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tidak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat (Garna, 1999: 32), sedangkan menurut Nasution (1996: 5) penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahas dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penelitian kualitatif menurut Creswell (2002: 19) adalah proses penelitian untuk memahami yang didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas meneliti masalah manusia atau masyarakat. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan melakukan penelitian dalam seting alamiah.

Menurut Sugiono yang dikutip pada bukunya yang berjudul “Memahami Penelitian Kualitatif”, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (2007:1)

Menurut Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau

metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2003:150)

Untuk meneliti fenomena ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif (*descriptive research*) yaitu suatu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat factual, secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat di artikan sebagai penelitian yang dimaksudkan memotret fenomena individual, situasi atau kelompok yang terjadi secara kekinian. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau pun karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat.

### **1.3.1 Paradigma Penelitian Konstruktivisme**

Teori konstruktivis atau konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Delia dan rekan-rekan sejawatnya (Miller, 2002). Teori konstruktivisme ini lebih berkaitan dengan program penelitian dalam komunikasi antar personal sejak 1970-an para akademis mengembangkan komunikasi antar personal secara sistematis dengan membuat peta termitologi secara teoritis dan hubungannya; dengan mangala borasi sejumlah asumsi, serta uji coba teori dalam ruang lingkup situasi produksi pesan.

Robyn Penmann merangkum kaitan konstruktivisme dalam hubungannya dengan ilmu komunikasi:

1. Tindakan komunikatif sifatnya sukarela. Pembuat komunikasi adalah subjek yang memiliki pilihan bebas, walaupun lingkungan sosial membatasi apa yang dapat dan telah dilakukan. Jadi tindakan komunikatif dianggap sebagai tindakan sukarela, berdasarkan pilihan subjeknya.
2. Pengetahuan adalah sebuah produk sosial. Pengetahuan bukan sesuatu yang obyektif sebagaimana diyakini positivisme, melainkan diturunkan dari interaksi dalam kelompok sosial. Pengetahuan itu dapat ditemukan dalam bahasa, melalui bahasa itulah konstruksi realitas tercipta.
3. Pengetahuan bersifat kontekstual, maksudnya pengetahuan merupakan produk yang dipengaruhi ruang waktu dan akan dapat berubah sesuai dengan pergeseran waktu;
4. Teori-teori menciptakan dunia. Teori bukanlah alat, melainkan suatu cara pandang yang ikut mempengaruhi pada cara pandang kita terhadap realitas atau dalam batas tertentu teori menciptakan dunia. Dunia disini bukanlah segala sesuatu yang ada melainkan segala manusia. Jadi dunia dapat dikatakan sebagai hasil pemahaman manusia atas kenyataan di luar dirinya;

Pengetahuan bersifat sarat nilai. Lebih jauh lagi, penmann kemudian merumuskan empat kualitas komunikasi. Baginya komunikasi harus bersifat konstitutif (menciptakan dunia). Kontekstual (sesuai dan tergantung ruang dan waktu), beragam (muncul dalam bentuk yang berbeda-beda, tidak tunggal), dan tidak lengkap (selalu dalam proses, terus berubah).

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. George Kelly menegaskan cara pemahaman pribadi seseorang dilakukan dengan pengelompokan peristiwa menurut persamaan dan perbedaannya. Perbedaan ini menjadi dasar penilaian ihwal sistem kognitif individual yang bersifat pribadi dan karenanya berbeda dengan konstruksi sosial. Aliran ini meyakini bahwa sistem kognitif individu berkembang kompleks. Individu yang cerdas secara kognitif dapat membuat banyak perbedaan dalam satu situasi dibanding orang yang secara kognitif lemah. Inilah yang disebut diferensiasi kognitif. Diferensiasi ini mempengaruhi bagaimana pesan menjadi kompleks.

Delia dan kolega nya kemudian menegaskan hubungan antara kompleksitas kognitif dengan tujuan dari pesan. Pesan sederhana hanya memiliki satu tujuan sementara pesan Kompleks memiliki banyak tujuan. Dalam komunikasi antar persona pesan-pesan sederhana berupaya mencapai Keinginan satu pihak saja tanpa mempertimbangkan keinginan orang lain. Sementara pesan kompleks dirancang memenuhi kebutuhan tercipta. Konstruktivisme dengan demikian dapat dikategorikan komunikasi yang berpusat pada orang. Pada sisi lain, komunikasi yang berpusat pada orang dan diferensiasi kognitif menunjukkan adanya desain pesan. (Ardianto, 2014:157)

### 1.3.2. Pendekatan Penelitian Studi Etnografi

Secara harfiah, etnografi berarti tulisan atau laporan hasil penelitian lapangan (*field work*) seorang antropolog tentang suatu suku bangsa selama sekian bulan atau sekian tahun. Spradley menganggap bahwa etnografi merupakan satu jenis metode penelitian yang khas. Etnografi baik sebagai penelitian lapangan maupun metode penelitian, dapat dianggap sebagai dasar dan asal-usul ilmu antropologi. (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 102).

Ciri khas penelitian lapangan adalah bersifat holistik integratif, *thick description*, dan analisis kualitatif untuk mendapatkan *native's point of view*. Teknik pengumpulan datanya yang utama adalah observasi-partisipasi dan wawancara terbuka serta mendalam, dalam jangka waktu yang relatif lama.

Dalam etnografi terdapat beberapa aliran, diantaranya etnografi modern dan etnografi baru. Etnografi modern dipelopori oleh ahli antropologi sosial, A. R. Radcliffee-Brown dan B. Malinowski pada dasawarsa 1915- 1925 di Inggris. Ciri khusus kegiatan mereka, tidak terlalu memandang penting hal ihwal yang berhubungan dengan sejarah kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Fokus utamanya kehidupan masa kini yang sedang dijalani oleh anggota masyarakat, yaitu cara hidup masyarakat tersebut. Menurut Malinowski, tujuan utama penelitian etnografi adalah menangkap sudut pandang *native* tersebut, hubungannya dengan kehidupan, serta menyadari visi dan dunianya. Juga menurut Radcliffee-Brown, tujuan utama penelitian etnografi adalah untuk membangun struktur sosial, yaitu istilah yang menuju pada jaringan hubungan yang sedang terjadi itu.

Ringkasnya tujuan penelitian etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat, yaitu cara hidup (*way of life*) masyarakat. Untuk mencapai tujuan itu, peneliti harus melakukan *interview* dengan beberapa informan dan melakukan observasi sambil berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Etnografi baru adalah suatu aliran etnografi yang mulai berkembang sejak tahun 1990-an dan mempunyai nama lain *cognitive anthropology* atau *ethnoscience*. Aliran ini memusatkan usahanya untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan. (Elvinaro, 2010: 72)

### **1.3.2.1. Penentuan Sumber Data Penelitian**

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri perempuan Jawa dan laki-laki Sunda.

### **1.3.2.2. Proses Pendekatan Terhadap Informan**

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak guna meminta izin kesediaannya untuk diteliti dan bertemu di tempat yang nyaman



seperti rumah informan , ruang cafe terbuka untuk melakukan wawancara dengan informan pangkal.

2. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan dengan salah Satu pasangan suami istri perempuan Jawa dan laki-laki sunda yang akan dijadikan sebagai informan kunci.

### **1.3.3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

#### **1.3.3.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini difokuskan tepatnya pada pasangan suami istri perempuan Jawa dan laki-laki Sunda di Bandung dengan satu pasangan informan dijadikan sebagai informan kunci dan lima pasangan lainnya dijadikan sebagai informan pangkal. Menganalisis aktivitas komunikasi yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif pada pasangan suami istri perempuan Jawa dan laki-laki Sunda.

#### **1.3.3.2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini direncanakan selama 6 (enam) bulan yaitu dimulai dari Maret 2017 sampai dengan September 2017, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	JADWAL KEGIATAN PENELITIAN TAHUN 2017								
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov
1	Observasi Awal	X	X							
2	Penyusunan Proposal Skripsi			X						
3	Bimbingan Proposal Skripsi				X					
4	Seminar Proposal Skripsi				X					
5	Perbaikan Proposal Skripsi					X				
6	Pelaksanaan Penelitian						X			
7	Analisis Data						X			
8	Penulisan Laporan							X		
9	Konsultasi							X		
10	Seminar Draft Skripsi								X	
11	Sidang Skripsi								X	

#### 1.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Creswell dalam Kuswarno (2008: 47), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi etnografi yaitu partisipan observer, wawancara mendalam dan telaah dokumen.

Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Cresswell (2008: 10), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.

2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.
8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa.

Teknik diatas peneliti lakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

#### **1.3.4.1. Teknik Observasi Terlibat**

Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbahasakan yang tidak didapat hanya dari wawancara. Seperti yang dinyatakan Denzin (dalam Mulyana, 2006: 163), pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara, partisipasi dan observasi langsung sekaligus dengan introspeksi. Sehubungan dengan hal ini, maka dalam penelitian lapangan peneliti turut terlibat langsung ke dalam berbagai aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri perempuan Jawa dan laki-laki Sunda di Bandung. Peneliti tinggal di lokasi penelitian yakni di Bandung untuk melihat dari dekat atau mengamati secara langsung bagaimana mereka melakukan aktivitas komunikasi.

Melalui teknik observasi terlibat ini, peneliti berupaya untuk menjadi bagian dari masyarakat tutur untuk dapat mengetahui secara pasti logika subjektif seperti apakah pola komunikasi lintas budaya pada perkawinan antar etnis. Caranya, yaitu dengan menguasai bahasa masyarakat tutur yang diteliti, termasuk kaidah-kaidahnya dengan baik. Sehingga peneliti bisa menangkap bagaimana masyarakat tutur tersebut bicara, mengorganisasikan pengalaman, dan menerjemahkan realitas. Di lapangan peneliti dituntut untuk dapat melakukan penilaian, peka terhadap lingkungan yang diteliti, termasuk detail yang tersembunyi sekalipun, mampu beradaptasi, mengatasi berbagai hambatan, termasuk hambatan dalam dirinya.

Berkenaan dengan hal ini, peneliti telah berupaya untuk menempatkan diri sebatas di belakang layar atau tidak menonjolkan diri dalam situasi tertentu.

Peneliti menganggap hal ini sangat penting dilakukan dengan maksud agar dengan posisi yang demikian, peneliti tetap memiliki peluang untuk secara lebih leluasa mencermati situasi yang berkembang, saat mereka selesai berkomunikasi diantara pasangan suami istri perempuan Jawa dan laki-laki Sunda, peneliti meminta waktu mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait untuk kepentingan analisis.

#### **1.3.4.2. Wawancara Mendalam**

Wawancara dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu komunikasi informan dalam kesehariannya sebagai pasangan suami istri. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta tidak formal. Sifat terbuka dan terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi di lapangan (fleksibel) dan ini hanya digunakan sebagai *guidance*.

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengamatan pada pasangan suami istri yang sudah dihubungi.
2. Setiap berbaur ditempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni seputar pola komunikasi lintas budaya pada perkawinan antar etnis.

3. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait pola komunikasi lintas budaya pada perkawinan antar etnis.
4. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

### **1.3.5. Teknik Analisis Data**

Analisis dan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Moleong (2005: 248) merupakan upaya “mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I : Mentranskripsikan Data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil transkripsi. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh tim dosen pembimbing.

Tahap II : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi

Pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan dengan pola komunikasi lintas budaya pada perkawinan antar etnis.

Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah di verifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha mengoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

### 1.3.6. Validitas Data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

1. Triangulasi Data:

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan *cross check* data

kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

2. Triangulasi Metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori etnografi juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pola komunikasi lintas budaya pada perkawinan antar etnis.